

# JAWA POS

RADAR MADIUN

## RADAR MAGETAN

Rabu, 20 Oktober 2021

--Bupati Menulis--



## PON XX di Papua

**SEBULAN** sebelum PON XX Papua dibuka, saya menerima surat dari KONI Jatim. Isinya meminta bupati/wali kota agar ikut mendukung atlet daerahnya di PON XX Papua. Di tengah pandemi Covid-19, saya ragu-ragu untuk hadir. Seiring berjalannya waktu, ketika Covid-19 mulai mereda, saya memutuskan untuk hadir. Meski hanya sebentar.

Kebetulan ada dua atlet asal Magetan berlaga mewakili Jatim. Pertama, Lulut Gilang Saputra, atlet gulat yang bertanding di kelas 87-97 kilogram. Dia sukses menyabet medali emas. Pertandingan digelar di Merauke. Kedua, Tri Setyo Utami, atlet lari di nomor 400 meter estafet putri. Dia berhasil menyabet medali perak. Perlombaan at-

letik dihelat di Mimika.

Usai acara penerimaan lenca emas Jer Basuki Mawa Beya dari gubernur pada 13 Oktober 2021 di Gedung Negara Grahadhi, bersama wali kota Surabaya, bupati Sumenep dan Tuban, saya terbang ke Mimika. Sebuah provinsi di ujung timur Indonesia. Di mana pesta olahraga akbar empat tahunan itu digelar.

Melihat stadion atletik dan gedung lain di Mimika, saya langsung terharu. Dinamika yang sering muncul antara penduduk dengan Freeport seolah terhapus dengan kehadiran gedung olahraga yang sedemikian megah. Apalagi stadion atletik itu dibangun Freeport. Berstandar internasional pula.

Langsung muncul pertanyaan

di benak saya. Bagaimana kalau PON selesai? Bagaimana perawatannya? Saya belajar dari PON yang sudah-sudah. Kebetulan saya pernah menjadi panitia PON XV Jatim tahun 2000. PON pertama setelah Orde Baru, dilaksanakan kembali di daerah. Seusai PON VII 1969 di Surabaya, PON selalu dilaksanakan di Jakarta. Seolah hanya Jakarta

yang dapat menyelenggarakan PON dengan baik.

Musibah PON di Jakarta jadi berkah daerah. PON yang selalu dilaksanakan di Jakarta seolah kehabisan gairah. Biaya PON yang demikian besar tidak mampu menghadirkan penonton di lapangan pertandingan. Apalagi olahraga yang kurang populer ■ **Baca PON.. Hal.14**

*Sambungan dari Hal.16*

Olahraga populer seperti sepak bola, bola voli, atau bulu tangkis saja sepi penonton.

Momentum itu diambil Jawa Timur untuk menawarkan diri menjadi tuan rumah. Awalnya semua menyangsikan. Apakah mampu menggelar PON? Mengingat sarana dan prasarana yang mahal. Apalagi waktu itu usai krisis 1988.

Soal sumber daya manusia, Jawa Timur tidak perlu disangsikan. Selain gudangnya atlet, banyak wasit serta pelatih kaliber nasional dan internasional ada di Jawa Timur. Juga terdapat banyak perguruan tinggi yang dapat menjadi pendukung utama maupun penunjang.

Panitia, pelatih, atau wasit tentu bisa di-cover fakultas keolahragaan di Universitas Negeri Surabaya. Sedangkan penunjang, seperti tenaga kesehatan dan semacamnya, juga lengkap di Surabaya. Hotel juga tersedia.

Persoalan berikutnya, membangun arena olahraga yang tentu memerlukan biaya

dan waktu. Seringkali pembangunan kurang mempertimbangkan keberlanjutannya. Yang paling kelihatan yaitu pembangunan velodrom. Bisa dilihat velodrom di Malang yang dulu dibangun waktu PON XV Jatim. Kondisinya kini memprihatinkan.

Setelah PON XV Jatim sukses, daerah lain percaya diri. PON XVI tahun 2004 dilaksanakan di Palembang. Saya tidak bisa bayangkan kalau 2018 Asian Games tidak digelar di Jakarta dan Palembang. Tentu akan menambah daftar panjang bekas tempat pertandingan PON yang tak terawat.

PON XX Papua ditutup 16 Oktober 2021 lalu. Semua atlet, ofisial, penggembira, bahkan pedagang, telah kembali ke tempat masing-masing. Di empat kabupaten/kota penyelenggara, yakni Kota dan Kabupaten Jayapura, Mimika, serta Merauke, telah dibangun sarana dan prasarana olahraga bertaraf nasional dan internasional.

Harapan kita semua, jangan sampai semua sarana dan pra-

sarana olahraga itu tidak dirawat dengan baik. Jangan sampai kelak dicap sebagai monumen kegagalan. Bahkan dikhawatirkan nantinya akan melegitimasi pendapat yang memandang kegagalan membangun Papua.

Namun, yang membuat saya optimistis, Papua itu gudangnya atlet. Secara fisik, saudara kita dari Papua ditakdirkan Tuhan memiliki kelebihan fisik sebagai olahragawan. PON XX Papua adalah momentum membangkitkan munculnya atlet-atlet dari Papua. Tidak hanya kaliber nasional, bahkan internasional. Ditunjang sarana dan prasarana olahraga bagus, mengapa tidak.

Saya jadi ingat ketika berbincang dengan Tri Setyo Utami sambil menonton pertandingan atletik di stadion atletik Mimika. "Pak Prawoto, saya sebagai atlet sangat iri dengan saudara kita atlet-atlet dari Papua. Mereka ditakdirkan Tuhan memiliki otot kering. Sangat bagus sebagai atlet. Tidak seperti saya, otot saya basah." Lha mengapa mutiara-mutiara itu tidak diasah? (\*nazz/c1)